

December 2014

## Analisis Balance of Interest pada Aliansi Tiongkok dan Rusia dalam Shanghai Cooperation Organisation (SCO) Periode 2001-2007

Candini Candanila

*Sciences Po, Paris*, [candini.candanila@sciencespo.fr](mailto:candini.candanila@sciencespo.fr)

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/global>

---

### Recommended Citation

Candanila, Candini (2014) "Analisis Balance of Interest pada Aliansi Tiongkok dan Rusia dalam Shanghai Cooperation Organisation (SCO) Periode 2001-2007," *Global: Jurnal Politik Internasional*: Vol. 16 : No. 2 , Article 5.

DOI: 10.7454/global.v16i2.10

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/global/vol16/iss2/5>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Global: Jurnal Politik Internasional* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

ANALISIS *BALANCE OF INTEREST* PADA ALIANSI CINA DAN RUSIA  
DALAM *SHANGHAI COOPERATION ORGANISATION (SCO)*  
PERIODE 2001-2007

Candini Candanila

Sciences Po, Paris

Email: [candini.candanila@sciencespo.fr](mailto:candini.candanila@sciencespo.fr)

**Abstrak**

*Interaksi Cina dan Rusia di kawasan Asia Tengah, khususnya dalam kerangka kerjasama Shanghai Cooperation Organisation (SCO), merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji mengingat kedua negara tersebut tergolong sebagai great power, memiliki kepentingan yang hampir serupa di bidang energi dalam kawasan tersebut, namun memiliki political goals yang cukup berbeda. Tulisan ini mencoba mengkaji secara mendalam tentang bagaimana kesetimbangan kepentingan (balance of interest) dari Cina dan Rusia di bidang energi beserta besarnya kapabilitas nasional dari kedua negara tersebut menjadi faktor penentu dalam pembentukan SCO bersama Kazakstan, Kirgistan, Tajikistan, dan Uzbekistan. Tulisan ini juga menunjukkan bagaimana political goals yang berbeda dapat dikesampingkan oleh negara-negara demi tercapainya kepentingan nasional mereka.*

**Kata Kunci:**

*Cina, Rusia, Shanghai Cooperation Organization, balance of interest, dan energi.*

**Pendahuluan**

Asia Tengah merupakan kawasan yang terdiri dari lima negara pecahan Uni Soviet, yaitu: Kazakstan, Kirgistan, Turkmenistan, Tajikistan, dan Uzbekistan. Kawasan yang tidak berbatasan dengan laut (*landlocked*) ini memiliki kelebihan dalam bentuk kekayaan sumber daya energi. Pada tahun 2000, Kazakstan terbukti memiliki cadangan gas alam sebesar 1,8 trilyun meter kubik dan cadangan minyak bumi sebesar 5,4 milyar barel. Sementara itu, Uzbekistan terbukti memiliki cadangan gas alam sebesar 1,7 trilyun meter kubik dan cadangan minyak bumi sebesar 600 juta barel pada tahun yang sama.<sup>1</sup> Kawasan yang kaya akan sumber daya energi ini memiliki paradoks tersendiri karena negara-negara di dalam kawasan tersebut tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengelola kekayaan sumber daya energi yang mereka miliki.

Secara resmi, negara-negara di kawasan Asia Tengah memang sudah menjadi negara yang merdeka sejak berakhirnya Perang Dingin, namun keterikatan negara-

negara tersebut secara politik dengan Rusia masih terus terjaga hingga saat ini. Rusia yang memiliki latar belakang historis yang serupa dengan negara-negara Asia Tengah dan kapabilitas nasional yang besar dalam berbagai bidang termasuk militer mencoba memanfaatkan keadaan ini untuk memelihara ketergantungan negara-negara di kawasan tersebut terhadap dirinya. Tingkat ketergantungan negara-negara di kawasan Asia Tengah terhadap Rusia sangatlah tinggi yang dapat dilihat dari pengelolaan (*maintenance and reparation*) yang mau tidak mau harus diserahkan pada perusahaan-perusahaan dari Rusia.<sup>2</sup>

Asia Tengah sendiri merupakan wilayah yang penting bagi Rusia karena menjadi *buffer zone* antara Rusia dengan Timur Tengah, Afghanistan, dan Cina. Tanpa adanya kawasan Asia Tengah, konflik-konflik yang kerap muncul di Timur Tengah dan Afghanistan dapat dapat menyebar ke Rusia dan memunculkan ancaman bagi keamanan Rusia. Rusia memiliki beberapa kepentingan di Asia Tengah seperti mengamankan kepentingan ekonomi, menghadapi perluasan pengaruh Islam, serta mengamankan penduduk Rusia yang tersebar di kawasan Asia Tengah.<sup>3</sup>

Selain Rusia, Cina merupakan *great power* lain yang memiliki peranan strategis di kawasan Asia Tengah. Didorong oleh kebutuhannya akan energi yang semakin meningkat, Cina mencari jalan keluar untuk menjamin keamanannya dengan melakukan berbagai ekspansi untuk mencari sumber-sumber energi yang dapat dieksplorasi untuk memenuhi kebutuhan energinya. Selain Timur Tengah dan Afrika, Asia Tengah juga merupakan kawasan yang tidak luput dari upaya ekspansi energi Cina.

Pada tahun 1996, Cina, Rusia, Kazakstan, Kirgistan, dan Tajikistan membentuk *The Shanghai Five* sebagai upaya kerjasama negara-negara tersebut. Organisasi ini dibentuk untuk mengatasi sengketa wilayah karena negara-negara tersebut berbatasan darat secara langsung. Lima tahun sesudahnya, negara-negara anggota *The Shanghai Five* menilai bahwa semakin banyak tantangan yang harus mereka hadapi secara bersama, seperti isu-isu keamanan non-tradisional. Oleh karena itu, pada tahun 2001 *The Shanghai Five* akhirnya bertransformasi menjadi SCO dengan turut menggandeng Uzbekistan dengan fokus untuk mengatasi isu-isu terorisme, ekstrimisme, dan separatisme.

Perkembangan *The Shanghai Five* maupun SCO tidak lepas dari campur tangan Cina dan Rusia sebagai penggagas awal kedua kerjasama tersebut. Oleh karena itu, wajar apabila kedua negara *great powers* tersebut terus memainkan peran penting

dalam kerjasama yang merangkul negara-negara Asia Tengah tersebut. Namun, menilik sejarah hubungan politik kedua negara tersebut yang tidak terlalu harmonis, interaksi Cina dan Rusia dalam kerjasama SCO menjadi menarik untuk dikaji lebih jauh. Rumusan masalah yang dijawab dalam tulisan ini adalah mengapa Cina dan Rusia beraliansi dalam kerangka SCO?

## Tinjauan Teoritis

### *Keamanan Energi*

David A. Deese mendefinisikan keamanan energi sebagai:

*...a condition in which a nation perceives a high probability that it will have adequate energy supplies (including traditional sources such as firewood, and plant and animal residues that are frequently not traded in the marketplace) at affordable prices.<sup>4</sup>*

Dari penjelasan Deese, terdapat dua elemen penting yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi keamanan energi, yaitu: **ketersediaan suplai** yang cukup dalam jangka waktu tertentu dan tingkat **harga** yang terjangkau oleh masyarakat. Michael T. Klare serta Kalicki dan Goldwyn menilai bahwa, dalam prakteknya, keamanan energi meliputi dua fungsi, yaitu: **memastikan suplai energi yang cukup** (*sufficient supply*) untuk memenuhi kebutuhan fundamental sekaligus memastikan adanya **pengiriman tanpa halangan** (*unhindered delivery*) sumber daya energi untuk mencapai konsumen.<sup>5</sup> Memastikan suplai energi yang cukup dapat dilakukan oleh suatu negara dengan melakukan tindakan ekspansi ke negara-negara lain, namun untuk memastikan pengiriman energi tanpa halangan tentunya dibutuhkan lebih dari sekedar ekspansi semata. Disinilah peran diplomasi menjadi penting untuk memastikan bahwa politik energi yang dijalankan suatu negara dapat berjalan dengan baik atau tidak.

Konsep keamanan energi digunakan untuk menjelaskan basis isu yang menjadi topik pembahasan inti dari penelitian ini. Tulisan ini menganalisis mengapa isu keamanan energi menjadi penting dan begitu intens dalam mewarnai hubungan antara Cina dan Rusia secara bilateral maupun secara multilateral dalam kerangka SCO.

### *Aliansi*

Menurut Patricia Weitsman, "*alliance is bilateral or multilateral agreements to provide some element of security to the signatories.*"<sup>6</sup> Weitsman juga menyebutkan bahwa negara-negara tidak hanya membentuk aliansi dengan tujuan untuk menghadapi

negara atau koalisi lain yang dinilai mengancam tetapi juga membentuk aliansi dengan negara-negara yang dinilai potensial untuk menjadi lawan untuk menjaga hubungan baik dan mengurangi prospek munculnya konflik. Hampir serupa dengan Weitsman, Stephen M. Walt mendefinisikan aliansi sebagai, “*a formal or informal relationship of security cooperation between two or more sovereign states.*”<sup>7</sup> Dalam menanggapi atau merespon ancaman, suatu negara dapat melakukan *balancing* (beraliansi dengan negara lain untuk menghadap ancaman yang sama atau negara yang menjadi ancaman) atau *bandwagoning* (beraliansi dengan negara yang menjadi ancaman). Namun demikian, Walt berpendapat bahwa *balancing* lebih umum terjadi daripada *bandwagoning*. Perilaku kedua tersebut lebih mungkin dilakukan oleh suatu negara apabila negara tersebut merupakan negara kecil (*small power*) atau tidak memiliki pihak-pihak yang dapat menjadi mitra aliansi (*useful allies*). Walaupun upaya *balancing* lebih umum terjadi dalam merespon ancaman, *bandwagoning* cenderung terjadi saat: (1) suatu negara berada dalam kondisi lemah dan tidak dapat bergabung ke dalam koalisi defensif namun masih dapat mendatangkan kemarahan dari negara yang mengancam, (2) tidak ada aliansi yang tersedia untuk diikuti, dan (3) hasil dari perang nampak pasti.<sup>8</sup>

### ***Balance of Interest***

Teori *balance of interest* yang dikemukakan oleh Randall L. Schweller muncul sebagai kritik terhadap teori *balance of threat* yang dikemukakan oleh Walt mengenai latar belakang pengambilan opsi *balancing* dan *bandwagoning* oleh suatu negara. Teori *balance of threat* menempatkan *balancing* dan *bandwagoning* sebagai dua pilihan yang berlawanan, sementara *balance of interest* menganggap bahwa lawan dari *balancing* bukanlah *bandwagoning*, melainkan *aggression*.<sup>9</sup> *Balance of interest* merupakan teori yang memiliki makna ganda, yaitu di tataran unit dan di tataran sistem. Menurut Schweller’

“*At the unit level, it refers to the costs a state is willing to pay to defend its values relative to the costs it is willing to pay to extend its values. At the systemic level, it refers to the relative strengths of status quo and revisionist states.*”<sup>10</sup>

Berlawanan dengan Walt, Schweller mengungkapkan bahwa *bandwagoning* bukanlah merupakan sesuatu yang jarang dilakukan oleh negara. Upaya *bandwagoning* justru dinilai oleh Schweller sebagai upaya yang lazim dilakukan oleh negara,

mengingat *bandwagoning* dapat menyebabkan negara *bandwagoneer* turut mendapatkan keuntungan dari negara yang dijadikannya mitra aliansi.

Menurut Schweller, *bandwagoning* merupakan upaya yang umum dilakukan oleh negara revisionis dalam menghadapi negara pemegang *status quo* karena menantang negara *status quo* merupakan pilihan yang justru dapat mengancam keamanan sekaligus eksistensi dari negara revisionis itu sendiri. Selain itu, upaya *balancing* justru memaksa negara revisionis untuk menanggung biaya yang lebih besar daripada upaya *bandwagoning*. Hal ini muncul karena *bandwagoning* cenderung memunculkan keuntungan bagi para *bandwagoneer* yang diperoleh dengan cara mengikuti negara *status quo*.

Schweller memberikan empat kategori untuk menilai posisi negara dalam pelaksanaan upaya *bandwagoning*, yaitu *lion*, *lamb*, *jackal*, dan *wolf*. Negara dengan kategori *lion* merupakan negara pemegang *status quo* yang memiliki *power* yang lebih besar dari negara-negara dalam kategori lainnya. Negara dalam kategori ini cenderung bersedia untuk menanggung biaya (*cost*) yang besar demi mempertahankan apa yang sudah menjadi miliknya, daripada menanggung biaya tambahan untuk meningkatkan nilai dari apa yang sudah dimilikinya.

Kategori *lamb* diperuntukkan bagi negara-negara yang hanya bersedia menanggung sedikit biaya untuk mempertahankan maupun meningkatkan nilai dari hal-hal yang sudah menjadi miliknya. Karena enggan berkorban untuk menambah nilai dari apapun yang dimilikinya, negara dalam kategori *lamb* kerap melakukan *bandwagon* terhadap negara-negara yang lebih kuat, khususnya yang berada dalam kategori *lion*. Tujuan dari negara *lamb* dalam melakukan *bandwagoning* adalah untuk mengalihkan (*divert*) dan menenangkan (*appease*) ancaman atau negara pengancam.

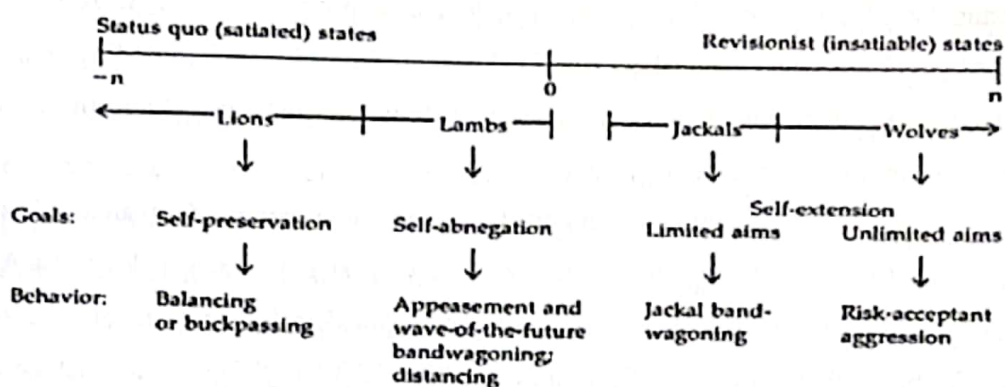
Negara yang tergolong dalam kategori *jackal* adalah negara yang tidak hanya bersedia menanggung biaya yang besar untuk mempertahankan apa yang mereka miliki, tetapi juga bersedia menanggung biaya yang jauh lebih besar untuk menambah nilai dari hal-hal yang sudah mereka miliki. Negara *jackal* cenderung memilih untuk melakukan *bandwagon* terhadap negara *lion* dengan harapan akan turut mendapat bagian dari kemenangan yang diperoleh negara *lion*. Inilah yang kemudian disebut sebagai *free-riding*.

Terakhir, negara *wolf* adalah negara predator. Negara ini terus berusaha menambah akumulasi *power*-nya, oleh karena itu negara dalam kategori ini bersedia mengambil resiko sebesar apapun. Negara *wolf* tidak mengkhawatirkan resiko

hilangnya *power* atau bahkan eksistensinya dalam melakukan ekspansi karena baginya apapun akan dilakukan untuk memaksimalkan *power*, sekalipun dengan cara membahayakan eksistensinya sendiri. Dalam memaksimalkan *power*, negara *wolf* tidak melakukan *balancing* ataupun *bandwagoning* karena ialah yang kerap menjadi tujuan *bandwagon*.

Gambar 1. Tipologi Negara berdasarkan *Balance of Interest*

Figure 1. State Interest (n) = (value of revision) – (value of status quo).



NOTE: The top line represents the state's calculation of its relative interests in the values of revision and of the status quo. Where the status quo outweighs revision (where n is negative), states are satiated; where revision outweighs the status quo (n is positive), states are revisionist.

Sumber: Schweller, 1994, hlm. 100.

Perhitungan dan kategorisasi di atas kurang sempurna karena belum menyediakan indikator-indikator yang jelas untuk menghitung kapabilitas negara. Dalam bukunya yang berjudul *Deadly Imbalances: Tripolarity and Hitler's Strategy of World Conquest*, Schweller menjelaskan perhitungan untuk menentukan distribusi kapabilitas dari masing-masing negara dalam suatu kawasan. Perhitungan ini berguna untuk menentukan mana negara yang dapat dikategorikan sebagai negara *pole* dan mana yang masuk ke dalam kategori *Lesser Great Powers* (LGPs). Schweller kemudian menyebutkan bahwa suatu negara dapat masuk ke dalam kualifikasi negara *pole* apabila negara tersebut memiliki kapabilitas militer yang lebih besar dari separuh kapabilitas militer yang dimiliki negara-negara terkuat dalam sistem, sementara *great power* yang lainnya akan dikategorikan sebagai *Lesser Great Powers*.<sup>11</sup>

LGP merupakan negara-negara yang juga memiliki kapabilitas militer yang besar, namun mereka tidak dapat mempertahankan diri sendiri apabila harus menghadapi negara *pole* tanpa bantuan dari negara lain. Oleh karena itu, mereka harus

memilih untuk bergabung dengan salah satu negara *pole* atau membangun aliansi sendiri untuk menghadapi negara *pole*.

### Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. Menurut Prasetya Irawan, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan variabel secara akurat, lalu berusaha pula membuktikan hubungan-hubungan antar variabel dengan tepat dalam daerah aplikasi yang luas.<sup>12</sup> Dalam penelitian kuantitatif, logika berpikir deduktif digunakan untuk mengkonfirmasi atau mendiskkonfirmasi kebenaran. Kerangka teori yang dipergunakan dalam penelitian ini digunakan sebagai instrumen untuk mengkonfirmasi atau mendiskkonfirmasi kebenaran tersebut.

Metodologi penelitian kuantitatif digunakan untuk membandingkan kapabilitas nasional Cina dan Rusia sebagai dua *great power* yang dominan di kawasan Asia Tengah. Data yang digunakan untuk membandingkan kapabilitas nasional Cina dan Rusia bersumber dari situs *Correlates of War* (COW). Selanjutnya, metodologi kualitatif digunakan untuk menjelaskan secara deskriptif analitis mengenai bagaimana faktor keamanan energi juga turut mempengaruhi pembentukan kerjasama *Shanghai Cooperation Organisation* (SCO) yang didominasi Cina dan Rusia. Data-data yang dianalisis baik secara kuantitatif maupun kualitatif berada pada rentang waktu 2001 hingga 2007.

Definisi keamanan energi dari Michael T. Klare mensyaratkan adanya suplai energi yang cukup (*sufficient supply*) untuk memenuhi kebutuhan fundamental sekaligus adanya pengiriman tanpa halangan (*unhindered delivery*) bagi sumber daya energi yang dimiliki oleh suatu negara. Definisi ini digunakan untuk memperlihatkan bagaimana keamanan energi memiliki peranan yang signifikan sebagai faktor pendorong terbentuknya SCO yang diinisiasi dan didominasi oleh Cina dan Rusia. Hal ini dibuktikan dengan memperlihatkan kerjasama-kerjasama di bidang energi yang diadakan oleh Cina dan Rusia dengan negara-negara anggota SCO lainnya, yaitu Kazakstan, Kirgistan, Tajikistan, dan Uzbekistan.

Definisi mengenai aliansi dari Weitsman serta Walt digunakan untuk mendukung argumen penulis bahwa kerjasama SCO merupakan suatu bentuk aliansi antara Cina dan Rusia yang juga mengikutsertakan negara-negara di kawasan Asia Tengah kecuali Turkmenistan. Analisis mengenai pembuktian aliansi ini didasarkan



pada elemen-elemen yang tercantum dalam Deklarasi Pembentukan SCO (*Declaration of Establishment of the Shanghai Cooperation Organisation*) maupun Piagam SCO (*SCO Charter*).

Untuk memperlihatkan bagaimana *balance of interest* berlaku dalam hubungan antara Cina dan Rusia sebagai dua *great power* dalam SCO, tulisan ini mengacu pada buku Randall L. Schweller yang berjudul *Deadly Imbalances: Tripolarity and Hitler's Strategy of World Conquest*. Dalam buku tersebut, Schweller membandingkan kapabilitas dari tujuh *great power* di tingkat internasional selama rentang waktu 1930 hingga 1940. Perbandingan ini ditujukan untuk menentukan negara mana saja yang merupakan negara *pole* dan mana saja yang termasuk dalam LGP. Indikator yang digunakan mencakup personel angkatan bersenjata, pengeluaran di bidang militer, konsumsi energi, jumlah produksi besi dan baja, populasi masyarakat urban, serta total populasi yang seluruhnya diambil dari *Correlates of War* (COW). Dengan menggunakan rasio, Schweller menentukan indeks kapabilitas dari masing-masing *great power*. Sesuai dengan proposisi awal, negara dengan kapabilitas yang lebih besar dari separuh akumulasi kapabilitas seluruh *great power* dalam sistem merupakan negara *pole*, sementara yang lainnya dikategorikan sebagai *Lesser Great Powers* (LGP). Dengan kata lain, proposisi dari Schweller dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Capability of Pole State} &> 50\% \times \text{maximum score index} \\ &> 50\% \times 5 \\ &> 2.5 \end{aligned}$$

Perhitungan di atas dimaksudkan untuk memisahkan antara negara *pole* dengan *Lesser Great Powers*. *Great power* dengan skor kapabilitas nasional relatif lebih besar dari 2.5 dikategorikan sebagai negara *pole*, sedangkan *great power* dengan skor kapabilitas nasional relatif kurang dari 2.5 dikategorikan sebagai *Lesser Great Power* (LGP). Apabila skor kapabilitas nasional relatif suatu negara *pole* makin mendekati skor maksimum, yaitu 5, maka makin besar kapabilitas nasional relatifnya. Apabila skor kapabilitas nasional relatif suatu negara *pole* dalam sistem multipolar lebih kecil dari skor kapabilitas nasional relatif negara *pole* lainnya, maka negara tersebut dikategorikan sebagai *weak pole*.

Tulisan ini menggunakan data dari *Correlates of War* (COW), sebagaimana yang digunakan oleh Schweller pada buku *Deadly Imbalances: Tripolarity and Hitler's*

*Strategy of World Conquest*, untuk mengaplikasikan rumusan ini dalam r bagaimana *balance of interest* menyebabkan Cina dan Rusia beraliansi dalam Dengan beberapa penyesuaian, tulisan ini menggunakan data dari tahun 1991 2007 dengan unit analisis Cina dan Rusia sebagai *great power* di kawasan Tengah. Amerika Serikat dan negara-negara yang mungkin muncul sebagai *power* di tataran global tidak dimasukkan dalam perhitungan karena berdasarkan literatur yang sudah dilakukan hanya Cina dan Rusia yang memiliki kepentingan pengaruh yang besar serta keterlibatan yang intensif di kawasan Asia Tengah.

### Hasil Penelitian

Perhitungan mandiri yang dilakukan dalam skripsi ini untuk mengukur relatif Rusia terhadap Cina dan sebaliknya dengan menggunakan rumus berikut:

Untuk menghitung CINC relatif Rusia terhadap Cina pada tahun (t) tertentu

$$RC_t \text{ Rusia} = \frac{C_t \text{ Rusia}}{C_t \text{ Rusia} + C_t \text{ Cina}} \times 5$$

Sedangkan untuk menghitung CINC relatif Cina terhadap Rusia pada tahun tertentu:

$$RC_t \text{ Cina} = \frac{C_t \text{ Cina}}{C_t \text{ Rusia} + C_t \text{ Cina}} \times 5$$

Keterangan:

$RC_t$  = *Relative CINC* (skor CINC relatif) pada tahun t

$C_t$  = CINC (indeks komposit kapabilitas nasional) pada tahun t

Skor 5 merupakan skor maksimum yang digunakan dalam kalkulasi didasarkan pada penggunaan angka yang sama oleh Schweller dalam kalkulasi untuk menggambarkan skor maksimum yang mungkin dicapai suatu negara dari kapabilitas nasionalnya. Namun untuk membedakan negara polar dengan negara *Great Power* (LGP), Schweller menyebutkan bahwa negara polar merupakan negara yang memiliki lebih dari 50% dari total seluruh kapabilitas *great power* yang ada karena itu, dapat disimpulkan bahwa *great power* dengan skor CINC relatif yang lebih dari 2.5 merupakan negara polar, sedangkan *great power* yang memiliki skor relatif kurang dari 2.5 dapat diklasifikasikan sebagai *Lesser Great Power* (LGP).

Selain dilakukan untuk menentukan negara polar dan LGP, kalkulasi mengenai *great power* ini juga digunakan untuk menentukan kemungkinan pola aliansi, apakah berupa *balancing* atau *bandwagoning*. Bagi LGP, pertimbangan untuk melakukan *balancing* atau *bandwagoning* umumnya dipengaruhi oleh jumlah negara polar, ancaman dari negara polar, serta ketersediaan aliansi. Sementara bagi negara polar, pertimbangan tindakan *balancing* atau *bandwagoning* didasarkan pada besarnya ancaman terhadap negara polar lain yang menjadi ancaman dalam sistem.

Tabel 1. Kapabilitas Nasional Cina tahun 1991-2007

State	Year	Iron and Steel Production (thousand of tons)	Military Expenditure (USD thousand)	Military Personnel (thousand)	Primary Energy Consumption (thousands of coal-ton)	Total Population (thousands)	Urban Population (thousands)	Composite of Index of National Capability	Relative CINC (max.5) China-Russia
China	1991	71,000	18,790,000	3,200	1,419,847	1,170,038	173,264	0.11240	2.68004
China	1992	80,940	24,300,000	3,160	1,500,474	1,183,568	175,824	0.11729	3.21320
China	1993	89,539	27,400,000	3,030	1,592,208	1,196,167	227,403	0.12498	3.45241
China	1994	92,613	28,945,000	2,930	1,689,288	1,208,278	278,981	0.13015	3.33198
China	1995	95,360	32,929,000	2,930	1,819,947	1,220,224	330,560	0.13559	3.44713
China	1996	101,237	36,176,000	2,650	1,909,494	1,232,083	382,139	0.13911	3.54801
China	1997	108,911	36,551,000	2,600	1,909,844	1,243,738	433,717	0.14201	3.62318
China	1998	114,588	38,191,000	2,600	1,800,368	1,255,698	485,296	0.14720	3.74682
China	1999	123,954	39,889,000	2,400	1,912,317	1,266,838	536,874	0.15067	3.76419
China	2000	127,236	42,000,000	2,810	2,034,879	1,277,558	588,453	0.15571	3.79349
China	2001	150,906	46,049,000	2,310	2,077,386	1,271,850	612,933	0.15854	3.77559
China	2002	182,249	68,963,000	2,270	2,237,503	1,280,400	638,431	0.16736	3.89348
China	2003	222,413	75,500,000	2,250	2,619,506	1,288,400	664,989	0.16925	3.90790
China	2004	280,486	87,150,000	2,252	3,107,549	1,296,075	692,653	0.18257	4.00322
China	2005	355,790	29,873,000	2,255	3,420,636	1,303,720	710,800	0.18392	4.12377
China	2006	422,989	35,223,000	2,255	3,798,933	1,311,020	729,423	0.19026	4.14340
China	2007	494,899	46,174,000	2,255	4,116,892	1,324,655	748,534	0.19858	4.17440

Sumber: [http://www.correlatesofwar.org/COW2%20Data/Capabilities/NMC\\_v4\\_0.csv](http://www.correlatesofwar.org/COW2%20Data/Capabilities/NMC_v4_0.csv)

Hasil kalkulasi skor CINC relatif Cina terhadap Rusia antara tahun 1991 hingga 2007 yang disajikan dalam Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa selama kurun waktu tersebut skor CINC relatif Cina terhadap Rusia selalu berada di atas 2.5 poin. Hal ini secara eksplisit menunjukkan bahwa berdasarkan teori *balance of interest*, Cina merupakan negara polar, atau bisa dikatakan juga sebagai negara hegemon, di kawasan Asia Tengah sekaligus dalam kerjasama SCO.

Pada tahun 1991, walaupun sudah dapat digolongkan sebagai negara *pole*, namun kapabilitas nasional Cina tersebut belum terlalu besar karena baru memiliki skor 2.6 yang masih sangat dekat dengan 2.5 yang merupakan batas pembeda negara *pole* dan *Lesser Great Power* (LGP). Namun pada rentang 2001 hingga 2007, skor kapabilitas nasional Cina sudah berada di atas 3.5 yang menunjukkan bahwa kapabilitas nasional Cina semakin meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun.

Tabel 2. Kapabilitas Nasional Rusia tahun 1991-2007

State	Year	Iron and Steel Production (thousand of tons)	Military Expenditure (USD thousand)	Military Personnel (thousand)	Primary Energy Consumption (thousands of coal-ton)	Total Population (thousands)	Urban Population (thousands)	Composite of Index National Capability	Relative CINC (max.5) Russia-China
Russia	1991	73,000	133,700,000	3,000	2,518,253	148,245	62,371	0.09730	2.31996
Russia	1992	62,000	47,220,000	1,900	1,807,684	148,310	62,371	0.06522	1.78680
Russia	1993	54,000	29,120,000	1,500	1,690,865	148,146	67,957	0.05603	1.54759
Russia	1994	48,812	96,693,000	1,400	1,480,145	147,968	66,648	0.06515	1.66802
Russia	1995	51,589	82,000,000	1,400	1,439,690	147,774	66,598	0.06108	1.55287
Russia	1996	49,253	73,990,000	1,300	1,384,603	147,739	66,982	0.05693	1.45199
Russia	1997	48,502	64,000,000	1,300	1,366,511	147,105	67,365	0.05397	1.37682
Russia	1998	43,827	57,107,000	1,000	1,328,259	147,434	68,800	0.04923	1.25318
Russia	1999	51,510	56,800,000	900	1,357,860	147,196	66,234	0.04947	1.23581
Russia	2000	59,136	52,000,000	1,004	1,403,714	146,934	66,484	0.04952	1.20651
Russia	2001	58,970	63,684,000	977	1,423,353	145,976	66,734	0.05141	1.22441
Russia	2002	59,777	50,800,000	988	1,416,402	145,306	66,983	0.04756	1.10652
Russia	2003	61,450	65,200,000	961	1,467,472	144,566	67,233	0.04730	1.09210
Russia	2004	65,583	59,600,000	999	1,481,736	143,821	67,483	0.04546	0.99678
Russia	2005	66,146	18,768,000	1,037	1,512,436	143,114	67,733	0.03908	0.87623
Russia	2006	70,830	24,577,000	1,027	1,571,583	142,487	67,982	0.03933	0.85660
Russia	2007	72,387	32,215,000	1,027	1,558,502	142,115	68,232	0.03927	0.82560

Sumber: [http://www.correlatesofwar.org/COW2%20Data/Capabilities/NMC\\_v4\\_0.csv](http://www.correlatesofwar.org/COW2%20Data/Capabilities/NMC_v4_0.csv)

Tabel 2 menunjukkan seluruh indikator kapabilitas nasional Rusia sekaligus skor CINC relatif Rusia terhadap Cina selama rentang waktu tahun 1991 hingga 2007 yang selalu berada di bawah angka 2.5. Hasil kalkulasi ini menunjukkan bahwa Rusia masuk ke dalam kategori *Lesser Great Power* (LGP) di kawasan Asia Tengah sekaligus dalam kerjasama SCO.

Hasil perhitungan dan perbandingan terhadap kapabilitas nasional Cina dan Rusia memberikan justifikasi terhadap aliansi yang dibentuk oleh Cina dan Rusia dalam kerjasama SCO. Meskipun Cina dan Rusia bersikeras bahwa SCO bukanlah merupakan kerjasama yang sengaja dibentuk untuk menandingi NATO, namun karakter dari kerjasama SCO menunjukkan bahwa ini merupakan suatu bentuk aliansi.

Definisi dari Walt mengenai konsep 'aliansi' memang tergolong tidak mengikat (*loose*) karena Walt hanya menyebutkan bahwa aliansi merupakan hubungan kerjasama keamanan yang dibentuk baik secara formal maupun informal oleh dua atau lebih negara yang berdaulat. Melihat karakter definisi dari Walt, SCO dapat dikategorikan sebagai aliansi, karena SCO merupakan bentuk kerjasama keamanan yang dibentuk secara formal oleh Rusia, Cina, Kazakstan, Kirgistan, Tajikistan, dan Uzbekistan, yang merupakan negara-negara yang berdaulat.

Definisi mengenai aliansi yang dinyatakan oleh Weitsman juga dapat membuktikan bahwa SCO merupakan suatu bentuk aliansi. Aliansi, menurut Weitsman, merupakan kesepakatan bilateral maupun multilateral yang memberikan atau menyediakan keamanan bagi negara-negara yang tergabung di dalamnya. Upaya-upaya SCO untuk mengedepankan pemberantasan terorisme, ekstremisme, dan separatisme menunjukkan bahwa organisasi ini ditujukan untuk menyediakan keamanan bagi negara-negara anggotanya dari ketiga hal yang dipandang sebagai ancaman tersebut.

Walaupun Pasal 2 Piagam SCO menyatakan secara jelas bahwa SCO merupakan kerjasama keamanan untuk menangani *the three evils* –terorisme, ekstremisme, dan separatisme– di kawasan Asia Tengah dan tidak ditujukan untuk melawan negara maupun organisasi internasional lain, pasal yang sama juga menyatakan bahwa SCO juga berusaha melaksanakan pencegahan bagi tindakan yang dinilai tidak terlegitimasi yang berlawanan dengan kepentingan SCO (*prevention of any illegitimate acts directed against the SCO interests*).<sup>1</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa SCO merupakan aliansi yang tergolong defensif karena organisasi ini baru akan bereaksi apabila telah muncul ancaman yang dinilai cukup membahayakan kepentingan mereka. Walaupun cenderung defensif serta tidak mengutamakan *the use of force* dalam penyelesaian masalah keamanan, bukan berarti negara-negara anggota SCO kemudian mengesampingkan upaya-upaya untuk memperkuat angkatan bersenjata mereka.

## Diskusi

Apabila didasarkan pada klasifikasi negara ke dalam kategori *lion*, *lamb*, *jackal*, dan *wolf* berdasarkan teori *balance of interest*, maka dapat diketahui bahwa Cina dapat dikategorikan sebagai negara *lion*, sementara Rusia dapat dikategorikan sebagai negara *jackal*. Berikut adalah analisis mengapa Cina dan Rusia dikategorikan sedemikian rupa berdasarkan tujuan (*goal*) dan perilaku (*behavior*) dari masing-masing negara serta bagaimana klasifikasi ini berimplikasi pada bentuk aliansi antara Cina dan Rusia.

Cina dikategorikan sebagai negara *lion* karena tujuan yang dimilikinya adalah *self-preservation* atau menjaga kelangsungan hal-hal yang sudah dimilikinya. Dalam konteks kepentingan energi Cina di Asia Tengah, Cina berusaha menggunakan *power* yang dimilikinya untuk mempertahankan berbagai kerjasama yang sudah dibentuknya

bersama negara-negara Asia Tengah, baik secara bilateral maupun dalam kerjasama SCO, untuk mempertahankan berbagai kepentingannya di Asia Tengah, khususnya dalam bidang energi. Cina tidak akan membiarkan negara manapun menghalangi kepentingannya di Asia Tengah dalam bentuk apapun karena berbagai kerjasama energi yang sudah terbentuk antara Cina dengan negara-negara Asia Tengah tersebut sangat berkontribusi dalam menjaga keamanan energi Cina. Di satu sisi, Cina juga memiliki keinginan untuk memperluas dan mengintensifkan kerjasama di bidang energi dengan negara-negara Asia Tengah, namun di sisi lain Cina juga sangat menjaga kelangsungan kerjasama energi yang telah dibuatnya bersama dengan negara-negara Asia Tengah.

Selain itu, Cina juga menyadari bahwa mengikutsertakan Rusia dalam kerjasama SCO dapat membantunya untuk menghadapi pengaruh Amerika Serikat di Asia Tengah. Dengan mengajak Rusia untuk bergabung dalam SCO, Cina dapat mencegah Rusia agar tidak bergabung dan membentuk koalisi dengan Amerika Serikat.

Rusia dapat dikategorikan sebagai negara *jackal* karena Rusia bersedia mengeluarkan biaya untuk mempertahankan pengaruhnya di Asia Tengah sekaligus bersedia untuk mengeluarkan biaya untuk meningkatkan pengaruhnya di kawasan tersebut. Rusia menyadari bahwa negara-negara Asia Tengah mulai mengarahkan pandangannya terhadap Cina karena investasi besar-besaran yang ditanamkan oleh Cina di negara-negara mereka di bidang energi. Oleh karena itu, Rusia melakukan beragam cara untuk setidaknya menahan negara-negara Asia Tengah tersebut agar tidak sepenuhnya jatuh ke tangan Cina dengan cara ikut serta dalam kerjasama SCO.

Kerjasama SCO tentunya memerlukan dana yang besar untuk mengadakan berbagai latihan militer bersama, khususnya dalam upaya untuk memerangi terorisme, ekstremisme dan separatisme. Posisi Rusia sebagai negara yang dominan dalam kerjasama SCO bersama Cina tentunya menjadikan Rusia sebagai negara yang menanggung sebagian besar biaya yang diperlukan SCO bersama Cina. Namun karena kerjasama SCO memberikan kemudahan bagi Rusia untuk mempertahankan hubungan baik dengan negara-negara Asia Tengah sekaligus pengaruhnya di kawasan tersebut, maka Rusia tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut.

Upaya *bandwagoning* Rusia terhadap Cina dengan bergabung dalam kerjasama SCO dengan harapan dapat mendapatkan *spoils of victory* dari Cina. Rusia menyadari bahwa melawan Cina secara terang-terangan adalah suatu tindakan yang dapat

membahayakan posisi maupun eksistensi Rusia di Asia Tengah, oleh karena itu bergabung dengan Cina untuk membentuk koalisi bersama dinilai sebagai pilihan yang jauh lebih menguntungkan.

Pertimbangan ini sesuai dengan Tabel 2 yang menggambarkan bahwa kapabilitas nasional Rusia semakin mengalami penurunan yang signifikan antara tahun 1991 hingga 2007, sementara Cina mengalami yang sebaliknya. Dengan mengacu pada data tersebut, bisa disimpulkan bahwa Rusia tidak akan dapat mempertahankan pengaruhnya di Asia Tengah tanpa bantuan dari Cina. Upaya *bandwagoning* Rusia terhadap Cina inilah yang kemudian dapat disebut sebagai *jackal bandwagoning*.

Peningkatan kapabilitas nasional Cina yang semakin pesat dari tahun ke tahun memperlihatkan dengan jelas bahwa Cina berpotensi menjadi lawan bagi Rusia. Rusia tentunya sudah mencermati kemungkinan kembali munculnya Cina sebagai aktor dominan dalam hubungan internasional, salah satunya karena ekspansi energi Cina ke wilayah Asia Tengah mulai marak pada dekade 1990-an. Upaya ekspansi energi Cina ke wilayah Asia Tengah ini sekaligus menunjukkan bahwa Cina secara perlahan sudah mulai meninggalkan politik isolasi yang sudah dijalaninya sejak lama. Respon positif dari negara-negara Asia Tengah atas investasi yang datang dari Cina juga semakin memberikan sinyal bagi Rusia bahwa pengaruh Cina di Asia Tengah akan semakin menguat, oleh karena itu beraliansi dalam bentuk *bandwagoning* dengan Cina merupakan pilihan terbaik yang bisa diambil oleh Rusia.

Upaya *bandwagoning* Rusia terhadap Cina dan upaya Cina untuk melakukan *balancing* terhadap Amerika Serikat dengan cara beraliansi dengan Rusia menunjukkan betapa besarnya peranan kepentingan dalam pembentukan aliansi. Hubungan Cina dan Rusia yang tidak pernah benar-benar pulih pasca perselisihan kedua negara tersebut sejak masa Krushev akibat *political goals* yang tidak pernah benar-benar selaras seakan dikesampingkan oleh kedua negara tersebut demi mempertahankan kepentingan masing-masing negara di kawasan Asia Tengah, baik dalam bidang energi maupun dalam rangka mengimbangi pengaruh Amerika Serikat di kawasan tersebut.

Fokus kerjasama SCO sejak awal adalah pengadaan upaya-upaya pemberantasan terorisme, ekstremisme, dan separatisme yang dinilai marak menjadi ancaman di wilayah negara anggota-anggotanya. Oleh karena itu berbagai upaya latihan militer bersama diupayakan oleh SCO untuk memperkuat usaha pemberantasan

terhadap *the three evils* yang dinilai mengancam keamanan negara-negara anggota SCO.

Apabila ditelusuri lebih jauh, dapat terlihat bahwa kesepakatan seluruh anggota SCO untuk tidak memberikan dukungan terhadap upaya-upaya terorisme, ekstremisme, dan terorisme ini juga berperan untuk menjaga kepentingan energi Cina dan Rusia di Asia Tengah. Cina memiliki Provinsi Xinjiang yang berupaya lepas dari wilayah kedaulatan Cina. Berbagai upaya telah dilakukan masyarakat Xinjiang yang mayoritasnya berasal dari etnis Uigur untuk melepaskan diri dari pemerintahan Cina karena mereka merasa berbeda dengan mayoritas masyarakat Cina yang berasal dari etnis Han. Pemerintah Cina mengkhawatirkan bahwa apabila tidak ada upaya untuk memberantas segala bentuk upaya terorisme, ekstremisme, dan separatisme maka Provinsi Xinjiang dapat benar-benar lepas dari wilayah kedaulatan Cina karena mendapat bantuan dari para teroris, ekstremis, dan separatis tersebut. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, Provinsi Xinjiang merupakan wilayah yang vital bagi Cina karena merupakan wilayah terbarat Cina yang berbatasan langsung dengan kawasan Asia Tengah. Provinsi Xinjiang pun dilalui oleh berbagai pipa yang menyalurkan gas alam dan minyak bumi dari Asia Tengah ke wilayah Cina sehingga apabila provinsi ini lepas dari wilayah kedaulatan Cina maka keamanan energi Cina akan terancam.

Rusia juga memiliki permasalahan yang serupa dengan Cina dalam hal menghadapi para teroris, ekstremis, dan separatis. Wilayah Chechnya yang didominasi masyarakat penganut agama Islam juga diupayakan oleh masyarakat tersebut untuk lepas dari wilayah kedaulatan Rusia karena mereka merasa berbeda dengan mayoritas masyarakat Rusia yang berasal dari etnis Slavik dan mayoritas bukan penganut Islam. Rusia bahkan sempat melakukan serangan militer ke wilayah Chechnya untuk meredam upaya-upaya separatisme yang dilakukan masyarakat di wilayah tersebut. Wilayah Chechnya menjadi signifikan bagi Rusia karena dilewati oleh pipa yang menyalurkan minyak dari Baku, Azerbaijan, ke Eropa. Dengan adanya program pemberantasan terhadap terorisme, ekstremisme, dan separatisme, Rusia berharap bahwa SCO dapat turut membantunya untuk menanggulangi masalah separatisme di Chechnya.



## Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan dalam bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Cina dan Rusia membentuk aliansi dalam bentuk SCO karena adanya faktor kapabilitas nasional Cina dan Rusia yang terbilang asimetris sekaligus faktor perimbangan kepentingan antara Cina dan Rusia di kawasan Asia Tengah. Selama rentang waktu 1991 hingga 2007, hasil pengolahan data dari *Correlates of War* menunjukkan bahwa skor kapabilitas nasional Cina relatif terhadap Rusia selalu berada di atas 2.5. Berdasarkan teori *balance of interest*, hasil perhitungan ini memperlihatkan bahwa Cina merupakan negara polar di kawasan Asia Tengah sekaligus dalam kerjasama SCO karena Cina memiliki kapabilitas nasional relatif yang selalu lebih besar dari separuh dari total kapabilitas seluruh *great power* yang ada di kawasan tersebut. Sementara itu, skor kapabilitas Rusia relatif terhadap Cina selalu berada di bawah 2.5 selama rentang waktu 1991 hingga 2007 sehingga Rusia dikategorikan sebagai LGP di kawasan Asia Tengah dan dalam kerjasama SCO.

Hasil kalkulasi yang memberikan justifikasi terhadap klasifikasi Cina sebagai negara polar dan Rusia sebagai negara LGP di Asia Tengah dan dalam SCO ini juga dapat menjelaskan kategorisasi Cina dan Rusia berdasarkan teori *balance of interest*. Berdasarkan teori tersebut, Cina dapat dikategorikan sebagai negara *lion* karena Cina membentuk SCO dengan tujuan untuk mempererat gengamannya terhadap negara-negara Asia Tengah. Hal ini dilakukan untuk menjaga beragam kerjasama antara Cina dan negara-negara Asia Tengah di bidang energi yang sudah ada bahkan semenjak SCO belum terbentuk. Selain itu, Cina juga berupaya untuk menggandeng Rusia sebagai mitra koalisi untuk mengimbangi (*balancing*) pengaruh Amerika Serikat di Asia Tengah yang muncul dalam bentuk pembangunan berbagai pangkalan militer di Kirgistan dan Uzbekistan.

Di sisi lain, Rusia merupakan negara yang dapat digolongkan sebagai negara *jackal*, yaitu negara yang melakukan *bandwagoning* terhadap negara *lion* karena menginginkan *spoils of victory*. Rusia juga bergabung dengan SCO untuk mempertahankan pengaruhnya terhadap negara-negara Asia Tengah dengan cara mendukung upaya-upaya pemberantasan terorisme, ekstremisme, dan separatisme. Sebagai negara yang dominan dalam SCO, Rusia tidak akan menanggung seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan program-program SCO sendiri karena Cina tentunya bersedia menanggung sebagian dari biaya-biaya tersebut dengan keuntungan

berupa kemudahan untuk berinteraksi dengan para pemimpin negara-negara Asia Tengah yang tergabung di dalam kerjasama tersebut.

Alasan lain yang menjadikan Cina dari Rusia bersedia beraliansi dalam kerjasama SCO adalah karena keduanya memiliki wilayah yang terancam lepas dari wilayah kedaulatan masing-masing negara akibat upaya terorisme, ekstremisme, dan separatisme. Cina memiliki Provinsi Xinjiang yang terus-menerus berupaya lepas dari wilayah kedaulatan Cina, sedangkan Rusia memiliki masalah yang serupa dengan wilayah Chechnya. Kedua negara tersebut menganggap bahwa pembentukan kerjasama SCO yang memfokuskan diri terhadap pemberantasan terorisme, ekstremisme, dan separatisme akan turut menghambat upaya Xinjiang dan Chechnya untuk lepas dari wilayah Cina dan Rusia. Kerjasama SCO juga memiliki kesepakatan bersama untuk tidak membantu upaya terorisme, ekstremisme, dan separatisme dalam bentuk apapun.

Keinginan Rusia untuk mendapatkan *spoils of victory* menyebabkan Rusia melakukan *bandwagoning* terhadap Cina, sedangkan keinginan Cina untuk mengimbangi Amerika Serikat di Asia Tengah menyebabkan Cina melakukan *balancing* dengan Rusia, Kazakstan, Kirgistan, Tajikistan, dan Uzbekistan. Upaya *bandwagoning* Rusia terhadap Cina dan upaya *balancing* Cina terhadap AS dimanifestasikan inilah yang kemudian diwujudkan dalam kerjasama keamanan SCO.

## Daftar Pustaka

- British Petroleum, *Statistical Review of World Energy 2011*, diakses dari [http://www.bp.com/assets/bp\\_internet/globalbp/globalbp\\_uk\\_english/reports\\_and\\_publications/statistical\\_energy\\_review\\_2011/STAGING/local\\_assets/spread\\_sheets/statistical\\_review\\_of\\_world\\_energy\\_full\\_report\\_2012.xlsx](http://www.bp.com/assets/bp_internet/globalbp/globalbp_uk_english/reports_and_publications/statistical_energy_review_2011/STAGING/local_assets/spread_sheets/statistical_review_of_world_energy_full_report_2012.xlsx)
- Declaration of the Shanghai Cooperation Organisation, dalam Key Normative Documents of the Shanghai Cooperation Organisation, hlm. 152, diakses dari <http://www.hrichina.org/sites/default/files/oldsite/PDFs/Reports/SCO/2011-HRIC-SCO-Whitepaper-AppendixA-SCO-Docs.pdf>
- Deese, David A. Energy: Economics, politics, and security. *International Security*, Vol. 4, No. 3 (Winter 1979-1980), 140-153.
- Irawan, Prasetya. (2006). *Penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.
- Schweller, Randall L. Bandwagoning for profit: Bringing the revisionist state back in, *International Security*, Vol. 19, No. 1. Summer, 1994.72-107.
- Schweller, Randall L. (1998). *Deadly imbalances: tripolarity and Hitler's strategy of world conquest*. New York: Columbia University Press.
- Srivastava, Archana. Dynamics of Russian-Central Asian geopolitical relations. *Indian Quarterly: A Journal of International Affairs*, 2002, 58, 2003, 243-272.
- Walt, Stephen M. *The origins of alliances*. (1987). New York: Cornell University Press.

Weitsman, Patricia. 2004. *Dangerous alliances: proponents of peace, weapons of war*. Stanford: Stanford University Press.

Williams, Paul D. (Ed.). (2008). *Security studies: an introduction*. Routledge. Oxon.

## Catatan Belakang

<sup>1</sup> Declaration of the Shanghai Cooperation Organisation, dalam Key Normative Documents of the Shanghai Cooperation Organisation, hlm. 152, diakses dari HU <http://www.hrichina.org/sites/default/files/oldsite/PDFs/Reports/SCO/2011-HRIC-SCO-Whitepaper-AppendixA-SCO-Docs.pdf>

<sup>2</sup> British Petroleum, *Statistical Review of World Energy 2011*, diakses dari [http://www.bp.com/assets/bp\\_internet/globalbp/globalbp\\_uk\\_english/reports\\_and\\_publications/statistical\\_energy\\_review\\_2011/STAGING/local\\_assets/spreadsheets/statistical\\_review\\_of\\_world\\_energy\\_full\\_report\\_2012.xlsx](http://www.bp.com/assets/bp_internet/globalbp/globalbp_uk_english/reports_and_publications/statistical_energy_review_2011/STAGING/local_assets/spreadsheets/statistical_review_of_world_energy_full_report_2012.xlsx).

<sup>3</sup> Archana Srivastava, 'Dynamics of Russian-Central Asian Geopolitical Relations' dalam *Indian Quarterly: A Journal of International Affairs*, 2002, 58, 2003, hlm. 246-25.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 256.

<sup>5</sup> David A. Deese, "Energy: Economics, Politics, and Security" dalam *International Security*, Vol. 4, No. 3 (Winter 1979-1980), hlm. 140.

<sup>6</sup> Michael T. Klare, "Energy Security" dalam Paul D. Williams (Ed.), *Security Studies: An Introduction*, (Routledge: Oxon, 2008), hlm. 484-485.

<sup>7</sup> Patricia Weitsman, *Dangerous Alliances: Proponents of Peace, Weapons of War*, (Stanford: Stanford University Press, 2004), hlm. 27.

<sup>8</sup> Stephen M. Walt, *The Origins of Alliances* (New York: Cornell University Press, 1987), hlm. 12.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

<sup>10</sup> Randall L. Schweller, "Bandwagoning for Profit: Bringing the Revisionist State Back In" dalam *International Security*, Vol. 19, No. 1 (Summer, 1994) hlm. 105.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 99.

<sup>12</sup> Randall L. Schweller, *Deadly Imbalances: Tripolarity and Hitler's Strategy of World Conquest*, (New York: Columbia University Press, 1998), hlm. 19.

<sup>13</sup> Dr. Prasetya Irawan, M.Sc., *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Depok: Departemen Ilmu Administrasi, FISIP UI, 2006), hlm. 94-95.